

Analisis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene

Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia
makmurmandar89@gmail.com

Abdul Waris Marsyam

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia
marsyamabdulwaris@gmail.com

Sukarman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia
Ulumanda451@gmail.com

Abstract:

The *Mappatende* tradition is an annual ritual performed by agrarian communities in Panggalo Village as a form of gratitude for the harvest. However, this tradition has received various perceptions among local residents, with some groups viewing it as a religious innovation (*bid'ah*). This study aims to analyze the Qur'anic values embedded in the *Mappatende* tradition and how these values are implemented in the community's social life. The research employs a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation methods. Data analysis is conducted through the Living Qur'an approach, which interprets how Qur'anic teachings are practiced contextually within local culture. The findings reveal that the *Mappatende* tradition embodies and expresses Qur'anic values such as gratitude (*shukr*), kinship (*silaturahmi*), cooperation, and charity (*sadaqah*), all of which are reflected in each stage of the ritual. These results imply that local traditions can serve as a medium for contextualizing and preserving Islamic values within society.

Keywords: *Living Qur'an, Mappatende, Qur'anic values, local tradition.*

Abstrak:

Tradisi *Mappatende* merupakan ritual tahunan masyarakat agraris di Desa Panggalo sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen. Namun, tradisi ini mendapat beragam pandangan di tengah masyarakat, termasuk anggapan sebagai praktik *bid'ah* oleh sebagian kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai al-Qur'an yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mappatende* serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan Living Qur'an, yaitu menelaah

makna dan praktik nilai-nilai Qur'ani dalam budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappatende* mengandung dan merepresentasikan nilai-nilai al-Qur'an seperti syukur, silaturahmi, kerjasama, dan sedekah, yang diimplementasikan dalam seluruh tahapan pelaksanaannya. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti *Mappatende* dapat menjadi media aktualisasi ajaran Islam secara kontekstual dan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai Qur'ani dalam budaya masyarakat.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Mappatende, Nilai-Nilai al-Qur'an, Tradisi lokal*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama *rahmatan lil-`ālamīn* hadir tidak hanya sebagai sistem keimanan, tetapi juga sebagai panduan moral dan sosial yang mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang meliputi keikhlasan, tolong-menolong, syukur, sedekah, keadilan, dan penghormatan terhadap budaya lokal, selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.²

Dalam konteks lokal, masyarakat Sulawesi Barat, khususnya di Desa Panggalo, Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, mempraktikkan tradisi *Mappatende* sebagai bagian dari warisan budaya yang masih lestari. Tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt., atas hasil panen, yang diwujudkan dalam bentuk berkumpul bersama dengan membawa makanan dan doa bersama.

Namun, demikian, tradisi ini, oleh sebagian kalangan yang mengedepankan pendekatan tekstual dalam memahami agama, dianggap sebagai perbuatan bid'ah, produk budaya yang tidak memiliki legitimasi syar'ī. Padahal, dalam pendekatan yang lebih kontekstual dan moderat, Islam memberikan ruang bagi budaya lokal

¹Devi Syukri Azhari Silvani Alexa, Sabrina Rezahraini, 'Islam Rahmatan Lil'alamīn', *Mister, Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2.2 (2025), p. 3040.

²Rizma Nur Fitria & Thalita Nurul Azizah Nabila Islami, 'Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.4 (2020).

sepanjang tidak mengandung unsur kemusyrikan atau penyimpangan aqidah³. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menganalisis secara mendalam bagaimana nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis terefleksi dalam praktik tradisi *Mappatende*.

Dalam khazanah studi keislaman kontemporer, pendekatan Living Qur'an menjadi metode yang relevan untuk memahami bagaimana teks suci tidak hanya dibaca maupun dihafalkan, tetapi juga 'dihidupkan' melalui tindakan sosial masyarakat.⁴ Pendekatan ini menekankan hubungan aktif antara teks dan realitas budaya, sehingga memungkinkan terjadinya dialog dialektis antara ajaran Islam normatif dan praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat Muslim.⁵

Fenomena tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari prinsip Living Qur'an. Dengan memandang *Mappatende* sebagai ruang di mana al-Qur'an "hidup", penelitian ini mencoba merekam bagaimana praktik budaya tersebut menjadi media pelestarian nilai-nilai religius dalam realitas Masyarakat Desa Panggalo. Penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal sesungguhnya dapat saling bersinergi.

Dengan pendekatan analisis nilai-nilai Islam, penelitian ini berupaya mengungkap keterkaitan antara tradisi lokal *Mappatende* dengan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis. Kajian semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman masyarakat terhadap tradisi mereka sendiri dalam bingkai keislaman, tetapi juga menjadi upaya pelestarian budaya yang berbasis nilai-nilai religius.

³Supriadi & Tengku Indra Kusuma, 'Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.2 (2023).

⁴Abdul Muntaqim Al Anshory Mahfud Alizar, Tri Mulyanto, Sutaman, 'Metode Living Qur'an Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat', *Saliha: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 6.2 (2023), p. 342.

⁵Ahmad Rafiq, 'Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22.2 (2021), p. 471.

METODE (METHOD)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (*field research*), yang berfokus pada pemaknaan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis dalam tradisi Mappatende di Desa Panggalo. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif untuk mengamati langsung prosesi *Mappatende* dan keterlibatan masyarakat; wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh agama, dan pelaku tradisi; serta dokumentasi berupa pencatatan, foto kegiatan, dan pengumpulan dokumen pendukung.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, yang memandang al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial budaya. Analisis mencakup identifikasi nilai-nilai Qur'ani yang termanifestasi dalam tradisi *Mappatende* serta pemaknaannya dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik guna menjamin keabsahan dan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Desa Panggalo merupakan hasil pemekaran dari Desa Tandeallo yang resmi terbentuk pada tahun 2009. Pemekaran ini didorong oleh aspirasi masyarakat dan tokoh adat setempat mengingat jarak Dusun Panggalo yang cukup jauh dari pusat pemerintahan Desa Tandeallo, yakni sekitar 8 kilometer. Pada tahun 2011, Desa Panggalo mengikuti pemilihan kepala desa serentak se-Kabupaten Majene dan menetapkan Arifuddin sebagai kepala desa pertama.

Secara geografis, Desa Panggalo berada di daerah perbukitan dan dikelilingi oleh lahan pertanian serta pegunungan yang mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam akses dan fasilitas, masyarakat tetap mampu mempertahankan budaya lokal sebagai identitas kolektif. Hal ini menjadikan Desa Panggalo sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam tradisi lokal.

Desa Panggalo yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, terdiri atas tujuh dusun, yaitu Dusun Kolehalang, Bungirroppo, Tasambulang, Udung Lemo, Takarubbung, Panggalo, dan Peledoang. Secara koordinat geografis, desa ini terletak pada $\pm 02^{\circ}50'729''$ LS dan $118^{\circ}53'068''$ BT. Batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tammeroddo Sendana,
- b. Sebelah timur dengan Desa Ulumanda,
- c. Sebelah utara dengan Desa Tandello dan Kecamatan Tubo Sendana,
- d. Sebelah selatan dengan Kecamatan Tutar, Kabupaten Polewali Mandar.

Jarak Desa Panggalo ke ibu kota Kecamatan Ulumanda sekitar 28 km dan ke ibu kota Kabupaten Majene sekitar 116 km. Luas wilayah desa mencapai 61,26 km².⁶ Sungai Maitting yang mengalir di wilayah ini menjadi sumber utama irigasi bagi lahan pertanian masyarakat. Iklim tropis dengan dua musim, yakni hujan dan kemarau, sangat memengaruhi pola tanam masyarakat setempat.

Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk Desa Panggalo adalah 1.261 jiwa, terdiri dari 670 laki-laki dan 591 perempuan.⁷ Sebagian besar warga mengelola lahan perkebunan seluas ± 2.105 hektar, disusul oleh hutan, pemukiman, dan sumber mata air. Komoditas utama meliputi hasil pertanian dan perkebunan seperti kakao, kelapa, dan hasil hutan lainnya.

Dalam bidang pendidikan, sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan dasar. Rincian tingkat pendidikan terakhir adalah sebagai berikut: Sarjana (S1–S3): 6 orang, Diploma (D1–D3): 2 orang, SLTA/ sederajat: 72 orang, SMP/ sederajat: 77 orang dan SD/ sederajat: 265 orang.

Meskipun sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, sekitar 70% dari total KK tergolong dalam kategori kurang mampu berdasarkan data Jamkesmas dan Jamkesda. Keterbatasan akses dan infrastruktur menjadi tantangan utama dalam pengembangan potensi ekonomi lokal.

⁶Ahmad Gunawan, *Kecamatan Ulumanda Dalam Angka*, 2024, pp. 6–7.

⁷ Gunawan, p. 24.

Hakikat Tradisi *Mappatende* Masyarakat Panggalo

Tradisi *Mappatende* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Panggalo. Hingga saat ini, tradisi tersebut masih dilestarikan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Istilah *Mappatende* berasal dari kata dasar *tende*, yang dalam bahasa daerah setempat berarti “sampai” atau “berhasil”. Dalam konteks budaya masyarakat Panggalo, *Mappatende* dimaknai sebagai bentuk keberhasilan atau kesampaian dalam proses bertani, khususnya dalam menanam dan memanen padi.

Bagi masyarakat Desa Panggalo, tradisi *Mappatende* merupakan warisan leluhur yang dilaksanakan sebagai ekspresi syukur atas keberhasilan bercocok tanam. Upacara ini diselenggarakan satu kali dalam setahun, tepatnya setelah musim panen raya. Nilai syukur dalam tradisi ini dipahami sebagai bentuk “terima kasih kepada Allah Swt.” atas limpahan nikmat rezeki yang diberikan melalui hasil panen yang melimpah.

Pelaksanaan tradisi *Mappatende* umumnya dilakukan pada malam hari sebagai bentuk penghormatan terhadap waktu yang dianggap sakral dan penuh kekhusyukan. Menurut penuturan Abdullah, Kepala Dusun Udung Lemo, Desa Panggalo, tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan biasanya dilaksanakan setiap tahun bertepatan dengan musim panen padi. Pemilihan waktu malam hari juga didasari pertimbangan bahwa pada waktu tersebut masyarakat tidak lagi disibukkan dengan aktivitas pekerjaan, sehingga seluruh warga dapat hadir dan mengikuti prosesi dengan khidmat

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappatende* merupakan bentuk ritual adat yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Tradisi ini menjadi sarana kolektif masyarakat untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas keberkahan panen yang diperoleh.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo, Kecamatan Ulumanda

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pelaksanaan tradisi Mappatende di Desa Panggalo diawali dengan musyawarah bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Musyawarah ini bertujuan untuk menyusun struktur panitia pelaksana, menentukan waktu pelaksanaan, serta menyepakati besaran iuran atau sumbangan dari warga sebagai bentuk partisipasi dan dukungan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Palimbuang, Kepala Desa Panggalo, bahwa para tokoh masyarakat terlebih dahulu berkumpul untuk menentukan hari pelaksanaan sekaligus membentuk panitia pelaksana acara.

Setelah tahap perencanaan selesai, rangkaian kegiatan Mappatende dilaksanakan melalui beberapa tahapan adat yang terstruktur dan sarat makna spiritual serta sosial. Setiap tahap memiliki fungsi tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius masyarakat Panggalo. Tahapan tersebut meliputi:

a. Menentukan Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan tradisi Mappatende ditentukan melalui musyawarah bersama atau oleh tokoh adat yang dipercaya memiliki kemampuan menetapkan hari baik (*potika allo-allo*), bahkan terkadang merujuk pada penanggalan Hijriah. Habo, salah satu tokoh adat Desa Panggalo, menjelaskan bahwa pemilihan hari baik diyakini dapat membawa keberkahan dan kelancaran acara.

Senada dengan itu, Burhan—salah satu informan—menyebut bahwa Mappatende umumnya dilaksanakan pada malam hari agar seluruh warga dapat ikut serta, mengingat kesibukan mereka di siang hari di ladang atau sawah. Dengan demikian, pemilihan waktu pelaksanaan bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat serta merujuk pada kearifan lokal melalui sistem *potika allo*.

b. Melaksanakan Ritual *Makkojo be'a pare*

Setelah hari dan tanggal ditetapkan, masyarakat tidak langsung memasak makanan untuk keperluan acara. Sebelumnya harus dilaksanakan ritual *makkojo bea' pare*, yaitu bentuk penghormatan terhadap hasil panen pertama sekaligus

syarat penting sebelum kegiatan memasak dimulai. Tujuannya agar makanan yang disajikan membawa berkah dan panen berikutnya lebih melimpah.

Menurut Habo, ritual ini dipimpin oleh Sando Pare yang memiliki otoritas khusus dalam prosesi tersebut. Bahan yang disiapkan meliputi tiga liter *bea' pare rakang* (beras panen pertama) yang diletakkan di atas tappian (nampang), satu butir telur ayam, ampla dan hati ayam matang, tiga ekor udang bakar, tiga lembar daun sirih, dan satu butir buah pinang. Simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi rasa syukur dan doa perlindungan dari marabahaya, sehingga *makkojo* mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual.

c. *Mangundung*

Setelah *makkojo*, dilanjutkan dengan ritual mangundung yang biasanya dilakukan di rumah atau tempat yang telah disepakati. Ritual ini dipimpin oleh imam kampung dan dihadiri oleh tokoh agama. Imam memanjatkan doa keselamatan sambil menyertakan tiga namapan berisi makanan yang telah dimasak dan akan disajikan malam harinya saat pelaksanaan Mappatende.

Maming, Imam Dusun Udung Lemo, menjelaskan bahwa mangundung dilakukan untuk menolak bala seperti penyakit atau musibah yang dapat mengancam keberhasilan panen. Bahan-bahan yang digunakan dalam prosesi ini antara lain daun *boda-boda*, hati ayam matang, dan *ande pare rakang*. Pelaksanaan *mangundung* dipandu oleh tokoh adat atau seseorang yang dipercaya mampu menjalankannya secara sakral. Hal ini memperlihatkan integrasi antara nilai agama dan tradisi lokal.

d. Tahap Pembukaan

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Panggalo, Palimbuang, tahap pembukaan tradisi *Mappatende* dimulai pada pukul 16.00 WITA dan dilaksanakan di lokasi yang telah ditentukan melalui hasil musyawarah masyarakat. Acara pembukaan diawali dengan penyajian makanan tradisional kepada para tamu. Di antara sajian khas yang dihidangkan adalah *doda'* dan *batteang*, dua jenis makanan berbahan dasar beras ketan. Lebih lanjut, Palimbuang menjelaskan bahwa *doda'* dimaknai sebagai simbol kemakmuran dalam bertani,

sedangkan *batteang* melambangkan sumber kehidupan yang memberikan kekuatan serta warna dalam kehidupan manusia.

Tahap pembukaan dimulai pukul 16.00 WITA di lokasi yang telah ditentukan melalui musyawarah. Prosesi diawali dengan penyajian makanan tradisional kepada Masyarakat yang hadir, seperti *doda'* dan *batteang*—dua makanan khas berbahan dasar beras ketan. Menurut Palimbuang, *doda'* melambangkan kemakmuran, sedangkan *batteang* mencerminkan kekuatan dan semangat hidup.

Masih menurut Palimbuang, memasuki malam hari sekitar pukul 18.00 WITA, makanan disiapkan untuk santap malam bersama. Sebelum acara makan malam dimulai, kegiatan diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat sebagai bentuk permohonan berkah. Setelah itu, beberapa sambutan singkat disampaikan oleh perwakilan tokoh agama dan tokoh pemerintah yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur atas hasil panen, serta pentingnya pelestarian tradisi *Mappatende* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang luhur.

d. Tahap Penutup

Tahap penutup berlangsung dalam suasana akrab dan penuh kekeluargaan. Menurut Abdullah, Kepala Dusun Udung Lemo, tahapan terakhir dalam rangkaian pelaksanaan tradisi *Mappatende* adalah acara penutupan yang berlangsung dalam suasana hangat dan kekeluargaan. Penutupan ini ditandai dengan penyampaian sambutan oleh tokoh masyarakat yang biasanya mengulas kembali makna spiritual dan sosial dari keseluruhan kegiatan. Dalam sambutannya, tokoh masyarakat juga menyampaikan apresiasi kepada panitia pelaksana, warga yang berpartisipasi, serta pihak-pihak yang turut mendukung pelaksanaan acara. Sambutan ini sekaligus menjadi simbol penyerahan kembali kegiatan kepada masyarakat sebagai pemilik tradisi.

Abdullah menjelaskan bahwa momen penutupan menjadi ruang interaksi yang sangat bermakna bagi seluruh peserta. Warga dari berbagai dusun, bahkan yang sebelumnya belum saling mengenal, duduk bersama dan terlibat dalam

percakapan informal yang mencerminkan suasana persaudaraan. Hal ini memperlihatkan bahwa *Mappatende* bukan hanya ritual tahunan, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai sosial Islam seperti persaudaraan (*ukhuwwah*), solidaritas (*ta'āwun*), dan rasa syukur (*syukr*) yang dihidupkan melalui budaya lokal.

Nilai-Nilai al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi *Mappatende*

Nilai bukan hanya hasil konstruksi sosial, tetapi juga menjadi sarana harmonisasi antara kehidupan individu dan kolektif. Menurut Sidi Gazalba (dalam Iqbal Hamdani), nilai bersifat abstrak dan ideal, bukan fakta empiris. Ia tidak semata-mata persoalan benar atau salah, tetapi berkaitan dengan apa yang layak diinginkan atau dihindari berdasarkan penghayatan subjektif.⁸

Dalam Islam, nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis adalah prinsip moral dan spiritual yang membimbing umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan.⁹ Nilai-nilai ini mencakup dimensi teologis, etis, dan sosial—berfungsi sebagai pedoman normatif serta dasar pembentukan karakter dan etika sosial. Di antaranya: nilai teologis terkait rukun iman;¹⁰ nilai etis meliputi kejujuran (*ṣidq*), kesabaran (*sabr*),

⁸ Imadulhaq Fatcholli Ach. Iqbal Hamdany, 'Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13', *Revelatia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021), p. 62.

⁹ M. Arif Rahman Setiadin Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, Anggi Radar Bintara, Ilham Syamsul, 'Nilai-Nilai Sosial Dalam Hadis Nabi (Studi Hadis Tentang Perumpamaan Muslim Sebagai Tubuh)', *Amerta, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2024), pp. 31–32.

¹⁰M. Zainuddin, 'Memahami Ulang Pesan Agama', *Pendis*, 2024
https://pendis.kemenag.go.id/artikel/memahami-ulang-pesan-agama?utm_source=chatgpt.com.

amanah, dan *tawadu*,¹¹ sementara nilai sosial mencakup keadilan (*'adalah*), tolong-menolong (*ta'awun*), musyawarah (*syūrah*), dan kasih sayang (*rahmah*).¹²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi Mappatende di Desa Panggalo, nilai-nilai seperti syukur, sedekah, gotong royong dan musyawarah tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bentuk nyata internalisasi ajaran al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sosial. Penjabaran nilai-nilai tersebut akan diuraikan pada bagian berikut.

1. Nilai Syukur

Syukur merupakan salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam. Ia bukan hanya bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah Swt., tetapi juga ekspresi spiritual yang berdampak pada keberlanjutan nikmat itu sendiri. Allah Swt. berfirman;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Qs. Ibrahim 14: 7)

Ayat ini menunjukkan bahwa syukur bukan sekadar kewajiban, melainkan jalan untuk mempertahankan bahkan menambah nikmat yang telah diterima. Dalam konteks sosial, bentuk syukur juga harus direfleksikan dalam relasi antarmanusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam sebuah hadis:

¹¹Ainur Rofiq Sofa Jannatul Firdausiyah, 'Relevansi Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, Dan Pengambilan Keputusan Di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, Dan Tekno', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025), p. 109.

¹² Hujjatul Fakhrridha Dede Dwi Kurniasih, Anggreni Bako, Zaki Arrazaq, Yalizar Rahayu Sitorus, 'Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024), p. 1013.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَشْكُرُ اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ¹³

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah. (HR. Abū Dāud)

Nilai syukur ini hidup dan mewujudkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Panggalo melalui pelaksanaan tradisi *Mappatende*. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi kolektif masyarakat sebagai ungkapan terima kasih atas limpahan nikmat, khususnya hasil panen padi yang melimpah. Syukur tidak hanya diungkapkan secara lisan, tetapi juga melalui tindakan nyata berupa ritual keagamaan, sedekah makanan, dan kegiatan sosial lainnya.

Hal ini ditegaskan oleh Nurhayati, ketua PKK Dusun Udung Lemo, dalam wawancara yang menyatakan bahwa melalui tradisi ini kami mengungkapkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt., baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat Desa Panggalo.

Pelaksanaan *Mappatende* melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Mereka membawa hasil pertanian seperti makanan khas daerah (*sokkol*, *doda'*, dan lainnya) untuk dikumpulkan dan disantap bersama dalam suasana kebersamaan. Selain itu, terdapat ritual khusus seperti *Mappadai* dan *Mapparai/Mangundung* yang menjadi bagian penting dari tradisi ini.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Maming, seorang tokoh agama setempat bahwa sebelum pelaksanaan tradisi *Mappatende*, dilakukan sejumlah ritual awal. Pertama, prosesi *mappadai* dengan menyiapkan tiga liter beras kering, satu butir telur ayam, dan tiga ekor udang bakar. Peserta juga membawa ayam, beras sesuai kesepakatan, serta makanan tradisional seperti roti, *doda'*, dan *appallo* untuk disajikan kepada tamu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Mappatende bukan sekadar warisan budaya turun-temurun, melainkan juga merupakan media kolektif

¹³Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud, *Sunan Abu Daud*. IV(Beirut: Maktabah al-Asriah), p. 255.

masyarakat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, khususnya nilai syukur sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam tradisi ini, syukur bukan hanya menjadi pengalaman spiritual individu, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat dan keberkahan hidup bersama.

2. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata *ṣilah* yang berarti hubungan, dan *raḥim* yang berarti kerabat atau rahim. Akar katanya dari *raḥmah* (kasih sayang), karena hubungan kekerabatan menjadi landasan kasih antarsesama.¹⁴ Ibn 'Alan dalam Syarh *riyāḍ al-ṣāliḥīn* menjelaskan bahwa esensi silaturahmi adalah sikap lembut dan penuh kasih terhadap sesama.¹⁵ Pandangan ini sejalan dengan A. Darussalam yang menegaskan bahwa silaturahmi merupakan interaksi antarindividu yang dilandasi empati dan kasih sayang, tidak terbatas pada keluarga saja, tetapi juga bisa dijalin dengan siapa pun selama tidak bermusuhan.¹⁶

Dengan demikian, silaturahmi bukan hanya kunjungan fisik, tetapi mencakup bentuk perhatian dan kepedulian yang tulus. Dalam tradisi Mappatende di Desa Panggalo, nilai ini tampak jelas melalui partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tradisi ini menjadi momentum penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan, terutama bagi warga yang sehari-hari sibuk di ladang dan jarang memiliki waktu untuk bertemu.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Desa Panggalo, Palimbuan, yang menyatakan bahwa Mappatende merupakan kegiatan positif yang memperkuat kebersamaan warga. Tradisi ini menjadi ajang berkumpul dan membangun solidaritas sosial secara alami, tanpa paksaan, karena masyarakat datang dengan kesadaran sendiri, dipandu oleh tokoh masyarakat dan adat.

¹⁴ A. Darussalam, 'Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi', *TAHDIS*, 8.2 (2017), p. 118.

¹⁵ Ibnu Alan Al-Shiddiqi., *Daḥīl Al-Fāliḥīn Li Ṭuruḍ Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2008), pp. 133–34.

¹⁶ Darussalam, p. 120.

Tradisi ini mencerminkan makna silaturahmi sebagaimana diperintahkan dalam al-Qur'an yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan kekerabatan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. al-Nisā: 4: 1,)

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, ayat ini menunjukkan bahwa silaturahmi wajib dipelihara karena semua manusia berasal dari satu asal, yaitu Nabi Adam. Kesamaan asal-usul ini menjadi dasar bagi kehidupan yang harmonis dan penuh kasih sayang.¹⁷

Rasulullah Saw. juga menegaskan pentingnya silaturahmi sebagai sumber keberkahan. Dalam hadis disebutkan:

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ.¹⁸

Artinya:

Dari Ibn Syihāb berkata saya diberitahukan oleh Anas Ibn Mālik bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi. (HR. al-Bukhārī)

¹⁷Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, ed. by Abdul Hayyie alKattani (Jakarta: PT: Gema Insani, 2016), p. 563.

¹⁸Abū 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' Al-Sahih Al-Bukhari*, VIII (Beirut: Dar-al-Tuq al-Najah), p. 5.

Hadis ini menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki implikasi langsung terhadap keberkahan hidup, baik dalam aspek rezeki maupun umur. Dengan demikian, tradisi Mappatende bukan hanya warisan budaya, tetapi juga wadah implementasi ajaran Islam tentang pentingnya menjaga silaturahmi sebagai jalan menuju keberkahan hidup.

3. Kerjasama/ Gotong Royong

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁹ Karena itu, tolong-menolong menjadi bagian penting dari kehidupan bersama. Islam mendorong kerja sama dalam kebaikan, baik antarindividu maupun antarlembaga, demi terciptanya kehidupan yang layak.²⁰

Kerja sama berarti bekerja secara kolektif.²¹ Dalam tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo, nilai ini terlihat jelas. Kegiatan ini tidak mungkin terlaksana tanpa partisipasi dan gotong royong seluruh warga, mulai dari persiapan bahan, pelaksanaan ritual, hingga penyajian makanan. Semangat kebersamaan inilah yang menjadi fondasi utama tradisi tersebut.

Habo, salah satu tokoh masyarakat, menyebut bahwa kerjasama dalam tradisi Mappatende sangat penting. Tradisi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya saling bantu-membantu satu sama lain. Dampaknya juga sangat positif, yaitu mempererat rasa kebersamaan antarwarga. Nilai kerja sama juga tercermin dalam kehidupan bertani, dari masa tanam hingga panen. Semua dilakukan bersama tanpa

¹⁹Iin Surminah, 'Pola Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat)', *Jurnal Bina Praja*, 5.2 (2013), p. 103.

²⁰Kusmana Rasidin, Nurfadliyati, 'Aktualisasi Makna Kerjasama (Living Al-Qur'an-Hadist Di Desa Koto Petai-Kerinci-Jambi)', *Al Quds Jurnal Studi Alqur'an Dan Hadis*, 5.2 (2021), p. 497.

²¹Surminah, p. 103.

membedakan status sosial, mencerminkan budaya kebersamaan yang telah mengakar kuat.

Praktik ini sejalan dengan firman Allah Swt.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.(Qs. al-Ma'idah 5: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa tolong-menolong dalam kebaikan adalah prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, *Mappatende* menjadi bentuk nyata pelaksanaan nilai tersebut. Rasulullah Saw. lewat hadisnya juga menjelaskan pentingnya menguatkan solidaritas dan menjalin kerjasama antar sesama muslim.

عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.²²

Artinya:

Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya berbuat zhalim. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melapangkan satu kesusahan saudaranya niscaya Allah akan melapangkan baginya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat.(HR. Muslim)

Dengan demikian, nilai kerjasama yang tampak dalam pelaksanaan tradisi Mappatende bukan hanya mencerminkan budaya lokal yang luhur, tetapi juga

²²Abū al-Ḥasan Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*. IV (Qōhīrah: Matba' Isa al-Babi al-Halbi wa Syirkahu), p. 1996.

merupakan pengejawantahan nyata dari ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi. Tradisi ini menjadi sarana aktualisasi ajaran Islam tentang kerja sama dan solidaritas sosial yang hidup dalam konteks lokal masyarakat Panggalo.

4. Nilai Sedekah

Secara etimologis, sedekah berasal dari kata *sadaqa* yang berarti "benar", mengisyaratkan bahwa orang yang gemar bersedekah menunjukkan kebenaran imannya.²³ Secara terminologi, sedekah mencakup pemberian materi maupun nonmateri yang dilakukan secara sukarela demi kebaikan.²⁴

Dalam Islam, sedekah memiliki dimensi spiritual dan sosial. Ia bukan hanya bentuk ibadah kepada Allah, tetapi juga sarana membangun keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama, terutama mereka yang membutuhkan. Terkait dengan hal ini Allah Swt, menegaskan dalam al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (Qs. al-Baqarah 2:267).

²³Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, XIV (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), p. 77.

²⁴ Beni, 'Sedekah Dalam Perspektif Hadis' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), p. 14.

Ayat ini, menegaskan agar sedekah diberikan dari harta yang baik (*ṭayyib*), bukan yang buruk (*khābīs*), karena kualitas pemberian mencerminkan kualitas iman. Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا،^{٢٥}

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda; Wahai manusia sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. (HR. Muslim).

Hadis lain menekankan pentingnya memberi dari hasil usaha sendiri dan memprioritaskan orang terdekat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: « خَيْرُ الصَّدَقَةِ مَا كَانَ عَنْ ظَهْرِ غِنَى، وَابْتَدَأَ بِمَنْ تَعُولُ^{٢٦}

Artinya:

Daru Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw., bersabda sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan dari hasil jerih payah sendiri, dan dimulai dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. (HR. Bukhari).

Sedekah yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan hadis ini tercermin dalam tradisi Mappatende di Desa Panggalo, di mana masyarakat membagikan makanan hasil panen terbaik kepada keluarga, tetangga, dan tamu. Makanan seperti *doda*, *sokko*, dan *batteang* disajikan dengan tulus sebagai bentuk syukur dan solidaritas sosial. Pemberian ini tidak diambil dari hasil panen yang buruk, tetapi dari bagian terbaik, sesuai dengan nilai Qur'ani tentang kualitas dan keikhlasan dalam bersedekah.

²⁵Abū al-Hasan Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, p. 703.

²⁶Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Jami' Al-Sahih Al-Bukhari, Juz VII* (Beirut: Dar-al-Tuq al-Najah), p. 63.

Menurut Habo, tokoh adat Desa Panggalo, setiap tamu yang menghadiri acara *Mappatende* akan menerima hidangan tradisional seperti *doda'*, *sokko*, dan *batteang*, yang diolah dari hasil panen warga. Selain itu, masyarakat juga mengantar nasi dan lauk pauk ke rumah tetangga sebagai wujud solidaritas dan kebersamaan.

Dengan demikian, praktik sedekah dalam *Mappatende* bukan sekadar tradisi budaya. Ia merupakan pengejawantahan ajaran Islam tentang berbagi, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut hidup dan mengakar dalam keseharian masyarakat.

5. Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan proses diskusi kolektif yang bertujuan untuk mencari solusi atas suatu persoalan yang menyangkut kepentingan bersama. Musyawarah tidak hanya menjadi sarana untuk menghimpun berbagai pandangan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarpihak yang terlibat.²⁷ Dalam ajaran Islam, prinsip musyawarah sangat ditekankan, terutama dalam pengambilan keputusan penting. Keputusan yang diambil melalui kesepakatan bersama mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan, yang lebih utama dibanding keputusan sepihak. Al-Qur'an menegaskan pentingnya musyawarah dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan

²⁷ Muh Kasim, 'Implementasi Nilai-Nilai Sosial Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesta Nelayan Lingkungan Tamo Kabupaten Majene' (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022), p. 50.

mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali-'Imrān, 3: 159)

Prinsip musyawarah juga dipraktikkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam urusan keluarga, masyarakat, maupun kenegaraan. Dalam sebuah hadis, dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ²⁸

Artinya:

Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih banyak bermusyawarah dengan sahabatnya, selain Rasulullah Saw. (HR. Al-Turmuzi)

Hadis ini menegaskan bahwa musyawarah bukan hanya sebatas anjuran, melainkan sarana untuk memperoleh petunjuk dan keberkahan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, musyawarah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial Islam yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan.

Nilai-nilai musyawarah sebagaimana tercermin dalam al-Qur'an dan hadis juga tampak nyata dalam praktik tradisi Mappatende di Desa Panggalo, Kecamatan Ulumanda. Sebelum pelaksanaan acara Mappatende, para tetua adat dan tokoh masyarakat mengadakan rapat terlebih dahulu untuk memilih ketua panitia dan menentukan waktu pelaksanaan berdasarkan perhitungan waktu adat yang disebut potika Allo. Kepala Desa Panggalo menjelaskan bahwa, Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan adat, sekaligus sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai Islam dalam budaya lokal.

²⁸ Abū 'Isā Muḥammad Ibn 'Isya al-Turmuzī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan Al-Turmīzī*, IV (Beirut: Dār al-Garbi al-Islāmi, 1996), p. 213.

Nilai musyawarah yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis tercermin jelas dalam tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo. Sebelum acara dimulai, para tetua adat dan tokoh masyarakat bermusyawarah untuk memilih panitia dan menetapkan waktu pelaksanaan berdasarkan perhitungan adat *potika Allo*. Palimbuan, Kepala desa Panggalo menyatakan bahwa musyawarah "Sebelum pelaksanaan Mappatende dimulai, kami selalu bermusyawarah untuk mencari waktu yang tepat agar seluruh masyarakat dapat berpartisipasi dan seluruh tahapan kegiatan dapat terlaksana secara utuh.

Hal ini menunjukkan bahwa musyawarah menjadi dasar pelaksanaan tradisi, sekaligus wujud pelestarian nilai-nilai Islam dalam budaya lokal. Dengan demikian, tradisi *Mappatende* bukan sekadar warisan budaya turun-temurun. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai Islam, terutama dalam hal musyawarah dan kebersamaan. Karena itu, *Mappatende* perlu terus dirawat dan dilestarikan. Musyawarah dalam tradisi ini menunjukkan adanya internalisasi nilai al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat Desa Panggalo menjembatani nilai Islam dengan kearifan lokal.

PENUTUP (CONCLUSION)

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappatende* di Desa Panggalo bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sarat nilai-nilai Islam yang hidup dalam praktik sosial keagamaan masyarakat. Nilai syukur atas hasil panen diwujudkan melalui ritual dan sedekah makanan. Hal ini sejalan dengan (QS. Ibrahim: 7) dan (QS. al-Baqarah: 267). Tradisi ini juga mempererat silaturahmi, memperkuat semangat gotong royong, serta menjunjung tinggi musyawarah, sesuai dengan ajaran *ta'āwun* (QS. al-Mā'idah: 2) dan pentingnya bermusyawarah (QS. Ali 'Imran: 159). Dengan demikian, *Mappatende* mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai keislaman dan kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Abū 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhārī, *Jami' Al-Sahīh Al-Bukhārī* (Beirut: Dār-al-Tuq al-Najah)
- Abū al-Hasan Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Qohirah: Matba' Isa al-Babi al-Halbi wa Syirkahu)
- Abū Isa Muhammad Ibn Isya al-Turmuzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Al-Turmuzi*, I (Beirut: Dar al-Garbi al-Islami, 1996)
- Ach. Iqbal Hamdany, Imadulhaq Fatcholli, 'Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Prespektif Quraish Shihab Surah Al-Hujurat Ayat 9-13', *Revelatia, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2021)
- Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, XIV (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- Al-Shiddiqi., Ibnu Alan, *Daf' Al-Fāliḥīn Li Ṭuruq Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2008)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah Dan Manhaj*, ed. by Abdul Hayyie alKattani (Jakarta: PT: Gema Insani, 2016)
- Beni, 'Sedekah Dalam Perspektif Hadis' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Darussalam, A., 'Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi', *TAHDIS*, 8.2 (2017)
- Daud, Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Maktabah al-Asriah)
- Dede Dwi Kurniasih, Anggreni Bako, Zaki Arrazaq, Yalizar Rahayu Sitorus, Hujatul Fakhrurridha, 'Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah', *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024)
- Gunawan, Ahmad, *Kecamatan Ulumanda Dalam Angka*, 2024
- Jannatul Firdausiyah, Ainur Rofiq Sofa, 'Relevansi Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pembentukan Nilai Sosial, Etika Politik, Dan Pengambilan Keputusan Di Era Kontemporer: Kajian Terhadap Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sosial, Kebijakan Publik, Demokrasi, Kepemimpinan, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, Dan Tekno', *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3.1 (2025)
- Kasim, Muh, 'Implementasi Nilai-Nilai Sosial Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesta Nelayan Lingkungan Tamo Kabupaten Majene' (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, 2022)
- Kusuma, Supriadi & Tengku Indra, 'Nilai Tolong Menolong Dalam Pandangan Ilmu Hadits Multikultural', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.2 (2023)
- Mahfud Alizar, Tri Mulyanto, Sutaman, Abdul Muntaqim Al Anshory, 'Metode Living Qur'an Sebagai Penanganan Masalah Dalam Lingkungan Masyarakat', *Salihah: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 6.2 (2023)

- Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, Anggi Radar Bintara, Ilham Syamsul, M. Arif Rahman Setiadin, 'Nilai-Nilai Sosial Dalam Hadis Nabi (Studi Hadis Tentang Perumpamaan Muslim Sebagai Tubuh)', *Amerta, Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.1 (2024)
- Nabila Islami, Rizma Nur Fitria & Thalita Nurul Azizah, 'Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1.4 (2020)
- Rafiq, Ahmad, 'Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture', *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22.2 (2021)
- Rasidin, Nurfadliyati, Kusmana, 'Aktualisasi Makna Kerjasama (Living Al-Qur'an-Hadist Di Desa Koto Petai-Kerinci-Jambi)', *Al Quds Jurnal Studi Alqur'an Dan Hadis*, 5.2 (2021)
- Silvani Alexa, Sabrina Rezhairani, Devi Syukri Azhari, 'Islam Rahmatan Lil'alamin', *Mister, Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2.2 (2025)
- Surminah, Iin, 'Pola Kerjasama Lembaga Litbang Dengan Pengguna Dalam Manajemen Litbang (Kasus Balai Penelitian Tanaman Pemanis Dan Serat)', *Jurnal Bina Praja*, 5.2 (2013)
- Zainuddin, M., 'Memahami Ulang Pesan Agama', *Pendis*, 2024
<https://pendis.kemenag.go.id/artikel/memahami-ulang-pesan-agama?>